

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan permasalahan kesehatan global, sebab terjadi 2 juta kematian setiap tahunnya. Penyakit ISPA merupakan penyakit menular yang masih berdampak besar pada individu dan merupakan masalah kesehatan di Indonesia. WHO mengklaim bahwa penyakit pernapasan disebabkan oleh mikroorganisme yang disebarkan oleh percikan cairan (Nasution, 2020) ISPA dapat mengenai siapa saja, baik balita, anak-anak, maupun orang dewasa. ISPA mudah menyerang tubuh manusia apabila sistem imun menurun (Triola et al., 2022). ISPA mampu memberikan gangguan pernapasan berupa produksi sekret yang meningkat di bronkus sehingga memunculkan masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten.

Menurut data *World Health Organization (WHO)* Penyakit ISPA merupakan penyebab utama kematian di dunia, dimana kasus ISPA mencapai 120 juta jiwa per tahunnya dan sekitar 1,4 juta orang meninggal, total kematian anak pada balita mencapai 5,4 juta anak dan ISPA menyumbang 16% dari seluruh jumlah kematian anak di bawah umur 5 tahun di dunia, sebesar 920.136 balita meninggal atau lebih 2.500 balita per hari (Afdhal et al., 2023). Data Kemenkes RI (2021), angka kematian akibat ISPA pada balita usia 12 bulan sampai dengan 59 bulan sebesar 9,4%. Pada tahun 2021 secara nasional

cakupan ISPA pada balita sebesar 31,4%. Provinsi dengan prevalensi ISPA pada balita tertinggi terdapat di Jawa Timur (50,0%), Banten (46,2%), Lampung (40,6%), Kalimantan Timur (22,7%) 2 Kalimantan Tengah (9,2%), Kalimantan Barat (7,4%).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021 mencapai 2.378.000 kasus. Data kumulatif kasus ISPA berdasarkan laporan dari fasilitas pelayanan kesehatan Jawa Timur pada Bulan Januari-Juli 2023 sebesar 174.222 kasus. Berdasarkan laporan data kasus ISPA di rumah sakit RSUD Ponorogo pada pada anak bulan Oktober 2024 sebanyak 34 kasus.

Faktor-faktor kejadian ISPA dibagi menjadi dua jenis faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Beberapa faktor intrinsik yang mempengaruhi seperti jenis kelamin, umur, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Sedangkan beberapa faktor ekstrinsik yang dapat memicu kejadian ISPA adalah polusi udara, tipe rumah, ventilasi, suhu dan kelembapan udara, kepadatan hunian, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, dan pengetahuan ibu (Indah & Dedy Supriyatna, 2024). ISPA memberikan gangguan pernapasan berupa batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, *wheezing* dan atau ronkhi kering, meconium di jalan napas (pada neonatus) sehingga memunculkan masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif (Wulantika Dwi Mulyaningtyas & Musta'in, 2024). Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan

sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Jika masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif tidak segera dilakukan tindakan akan menimbulkan sesak napas dan bahkan kematian (PPNI, 2016).

Penanganan terhadap ISPA secara umum dapat digolongkan menjadi 4 kategori yaitu dengan pemberian imunisasi untuk melawan patogen spesifik penyakit, ketepatan penegakan diagnosis awal, perbaikan nutrisi dan lingkungan yang lebih baik serta pemberian antibiotic (Yerry Soumokil & Herlin Sinai, 2023).

Dalam mengatasi gejala bersihan jalan nafas tidak efektif *World Health Organization (WHO, 2018)* merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis, penyakit degeneratif dan kanker. *WHO* senantiasa mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Arianti et al., 2021).

Pengobatan tradisiona terhadap ISPA dapat menggunakan minuman herbal jahe kombinasi madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Pada jahe terdapat kandungan gingerol dan shogaol yang bersifat antiradang, antimikroba, serta antioksidan yang dapat meredakan batuk secara alami dan pada madu terdapat kandungan lantimikroba, antiinflamasi, dan antioksidannya, manfaat madu untuk batuk dan flu cukup efektif untuk meredakan gejala dan mempercepat pemulihan sehingga jahe dan madu dapat merangsang keluarnya hormon melatonin yang berfungsi memicu keluarnya hormon pertumbuhan yang mengatur pemulihan fungsi fisiologis tubuh,

memelihara dan membangun kembali tulang, serta otot dan jaringan tubuh lainnya (Setyaningrum, 2019). Hal ini membuktikan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh klien dengan ISPA, bahwa pemberian jahe kombinasi dapat dijadikan alternatif perawatan ISPA yang murah, mudah, dan aman (Anjani, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini yaitu sebagai berikut:

Bagaimana Penerapan Pemberian Minuman Jahe Dan Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Batuk Pada Anak ISPA Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di RSUD Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penyusunan karya tulis ilmiah ini yaitu untuk mengetahui Penerapan Pemberian Minuman Jahe Kombinasi Madu Untuk Menurunkan Frekuensi Batuk Pada Anak Ispa Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di RSUD Ponorogo

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien anak penderita ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUD Ponorogo.
2. Menetapkan diagnosa pada pasien anak penderita ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUD Ponorogo.

3. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien anak penderita ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUM Ponorogo.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien anak penderita ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUM Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien anak penderita ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUM Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien anak penderita ISPA dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif di RSUM Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan meningkatkan wawasan kepada masyarakat umum khususnya anak penderita ISPA yang mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif agar dapat menerapkan terapi pemberian minuman jahe kombinasi madu sebagaimana yang telah diedukasikan oleh tenaga Kesehatan sehingga dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pasien

Pasien ISPA diharapkan mampu menerapkan terapi pemberian minuman jahe dan madu sebagai terapi penunjang pengobatan ISPA secara mandiri sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memperkecil kemungkinan adanya komplikasi akibat ISPA.

2. Bagi masyarakat

Dapat mengaplikasikan tindakan secara non farmakologis tentang pemberian terapi yang diberikan serta dapat mempercepat proses penyembuhan.

3. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan khususnya penelitian tentang pelaksanaan analisis terapi pemberian minuman jahe dan madu terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang pemberian terapi pemberian minuman jahe dan madu terhadap ketidakefektifan pola nafas pada anak.